

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan sejarah kelahirannya, majlis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab telah dilaksanakan sejak jaman Nabi Muhammad SAW, meskipun pada waktu itu tidak disebut dengan istilah majlis taklim. Rasulullah merupakan penutup para nabi yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan wahyu-wahyu-Nya kepada umat manusia. Namun dakwah atau pengajian-pengajian Nabi Muhammad SAW yang diawali secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam ibnu Abu al-Arqam<sup>1</sup>, dapat dianggap sebagai majlis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah SWT untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan.<sup>2</sup> Maka kemudian pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan terbuka dan tidak lagi dilaksanakan secara diam-diam.

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, yang diartikan sebagai mengajak, menyeru, memanggil, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan nahi *munkar*, *mau'idhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*,

---

<sup>1</sup>Musthafa as-Siba'i, *Sirah Nabawiah Pelajaran Dari Kehidupan Nabi*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm 38

<sup>2</sup> Ibnu Ishaq, Samson Rahman, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah*, (Jakarta Akbar Media, 2015), hlm 160

*washiyah, tarbiyah, at'lim d'an khotbah.*<sup>3</sup> Dalam al-Qur'an, istilah dakwah diungkapkan dalam bentuk fi'il maupun masdar sebanyak lebih dari seratus kata. Secara terminologi, dakwah juga telah banyak ditafsirkan oleh para ahli. Salah satunya Sayyid Qutb memberi batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam sabil Allah SWT, bukan untuk mengikuti da'i atau sekelompok orang semata. Sedangkan menurut Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha megubah situasi yang kurang sesuai atau kurang baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.<sup>4</sup> Dakwah merupakan hal vital dalam suatu agama dan pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Dakwah hukumnya wajib bagi setiap individu umat Islam, untuk saling mengingatkan dan mengajak kepada kebaikan terhadap sesama umat Islam dalam rangka menegakkan yang *haq* dan yang *bathil*. Inilah sebab mengapa umat Islam selanjutnya disebut sebagai pewaris para nabi, *waratsatul anbiya*.

Hamka menafsirkan Qs An-Nahl : 125 mengandung ajaran kepada Rosul Saw, tentang cara berdakwah atau menyerukan terhadap manusia agar mereka berjalan lurus di jalan Allah dengan menggunakan tiga macam metode dalam berdakwah yaitu dengan secara *hikmah*, bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih agar mampu menarik perhatian orang kepada agama, atau terhadap kepercayaan terhadap Tuhan. Kedua, *mau'izhah* hasanah

---

<sup>3</sup> M.Munzir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, (Jakarta, Kencana 2006), hlm 17

<sup>4</sup> M.Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an. Hlm 194

artinya pengajaran yang baik, atau dengan menyampaikan pesan-pesan yang baik sebagai suatu nasihat. Pada kategori ini orangtua mengambil peranan penting terhadap pendidikan anak-anaknya, begitu juga dengan sistem pendidikan dan pengajaran formal yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya terutama dalam pengalaman beragamanya, dilihat dari siapa ia belajar dan berguru. Dan ketiga, *jadilhum billati hiya ahsan* (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik). Menurut Hamka, dalam berdebat harus dapat dibedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan dapat mengendalikan perasaan benci atau sayang terhadap pribadi orang yang tengah diajak dalam perdebatan. Tentu tujuannya agar lebih objektif terhadap masalah yang diperdebatkan dan yang diajak berdebat bisa menerima kebenaran yang kita sampaikan.<sup>5</sup>

Pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan politik praktis dalam masyarakat waktu itu penyelenggaraan majlis taklim dalam bentuk pengajian dan dakwah Rasulullah berlangsung lebih pesat. Rasulullah duduk di masjid Nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin. Dengan metode dan sistem tersebut nabi Muhammad SAW telah berhasil menyiarkan agama Islam sekaligus berhasil membentuk dan membina para pejuang Islam yang tidak saja gagah berani dan perkasa di medan perang dalam membela dan menegakkan Islam serta juga tampil prima dalam mengatur pemerintah dan membina kehidupan sosial kemasyarakatan. Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itu

---

<sup>5</sup> Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz XIII-XIV (Jakarta, Pustaka Panjamas), hlm 314

pun dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para wali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat.<sup>6</sup> Perjuangan dakwah dari Rasulullah SAW kemudian diteruskan oleh para sahabat dan generasi selanjutnya, yang juga dari keturunan Rasulullah SAW langsung. Mereka memandang dakwah sebagai ruh kehidupan mereka dan faktor penyebab datangnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Perwujudan dakwah ini terealisasi dengan adanya majlis taklim yang tersebar diberbagai belahan dunia salah satunya Indonesia. Azyumardi Azra menjelaskan mengenai masuknya Islam ke Indonesia dan membaginya dalam empat teori, yaitu pertama, Islam dibawa langsung dari Arabia, yakni pada masa-masa awal tahun Hijriah yang dijelaskan oleh Sayid Alwi bin Thahir Al-Haddad dan Sayid Muhammad Naquib Al-Attas, dan diamini oleh H.Aboebakar Atjeh, mereka mengemukakan bahwa para pembawa Islam kali pertama adalah para Habib yang berdagang dari Hadhramaut dan Aceh merupakan daerah pertama berlabuhnya para Habib tersebut. Bukti dari kehadiran para Habib tersebut dapat dilacak dari keberadaan kuburan kaum Hadhrami di Aceh<sup>7</sup>; kedua, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyair “profesional” yakni mereka yang memang memiliki tujuan untuk menyebarkan agama Islam; ketiga, yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa dan keempat, kebanyakan para penyebar Islam “profesional” ini datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-

---

<sup>6</sup>Feri Andi, 2017, “Peran Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Ta’lim Nurul Hidayah di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)

<sup>7</sup>Musa Kazhim, “Sekapur Sirih Sejarah ‘Alawiyin dan Perannya Dalam Dakwah Damai Di Nusantara: Sebuah Kompilasi Bahan”, dalam Peran Dakwah Damai Habaib/’Alawiyin di Nusantara, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), hlm 14.

13. Mungkin benar adanya bahwa Islam telah ada dan diperkenalkan di Nusantara pada abad-abad pertama Hijriah, namun baru memasuki fase eksistensinya dan pengaruhnya yang terlihat lebih nyata pada Nusantara setelah abad ke-12. Oleh karena itu, proses Islamisasi tampaknya mengalami akselerasi antara abad ke-12 dan ke-16.<sup>8</sup> Musa Kazhim menjelaskan bahwa para Habib Alawiyin keturunan Ali dan Fathimah binti Rasulullah Saw tersebut datang pada abad ke-14 M. Pada periode ini dakwah Islam berkembang pesat sehingga dapat tersebar hampir keseluruhan penjuru Nusantara dan mencapai puncaknya pada abad ke-15 hingga abad ke-17 M.<sup>9</sup>

Terlepas dari pro dan kontra mengenai beberapa teori kedatangan Islam ke Nusantara, Azyumardi Azra menjelaskan metode dakwah Islam yang dibawa oleh para penyebarannya dilakukan secara damai dengan pendekatan inklusif dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal<sup>10</sup> dan dalam usaha bukan hanya untuk peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup tetapi juga bersifat menyeluruh dalam berbagai lini kehidupan. Pengarang *Al-Madkhal ila Tarikh Al-Islam bi Al-Syarq Al-Aqsha* sebagaimana dikutip oleh Musa Kazhim mengatakan:

“Islam datang ke pulau-pulau yang jauh ini dibawa oleh orang-orang berakhlak mulia, bermoral tinggi, cerdas, pandai, dan semangat kerja keras. Sementara itu, bangsa-bangsa yang menerima kedatangan mereka memiliki hati yang jernih sehingga dengan suka cita menerima ajakan mereka dan

---

<sup>8</sup>Azyumardi Azra, “Islamisasi Nusantara; Dakwah Damai”, dalam Peran Dakwah Damai Habab/’Alawiyin di Nusantara, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), hlm 111.

<sup>9</sup>*Op cit.*, hlm 15

<sup>10</sup>*Op cit.*, hlm 101

menyatakan beriman. Mereka adalah keturunan Ali dan Fathimah binti Rasulullah SAW yang menginjakkan kaki di wilayah-wilayah yang belum pernah terjamah oleh orang-orang Barat. Mereka melakukan itu bukan dengan membawa bala tentara, melainkan dengan semangat iman, bukan pula kekuatan, melainkan sikap percaya diri dan keimanan. Tiada mereka berbekal, kecuali tawakal, tiada perahu motor, tiada pula angkatan perang, yang mereka bawa hanya iman dan Al-qur'an. Mereka berhasil mencapai tujuan yang tak dapat dicapai beribu pasukan dengan segala perbekalan dan fasilitas lengkap sekalipun, padahal mereka hanya beberapa orang.”<sup>11</sup>

Tokoh besar Alawiyyin, Muhammad bin Ali (574-633H), atau juga dikenal dengan sebutan Al-Faqih Al-Muqaddam, tokoh yang menjadi peletak dasar-dasar tasawuf kaum Alawiyyin secara demonstratif pernah melakukan “upacara” pematahan pedang. Al-Faqih Al-Muqaddam mematahkan pedangnya sebagai simbol politik dan sosial-religius. Ahli sejarah Alawiyyin, Sayid Muhammad bin Ahmad Al-Syathiry mengupasnya, dalam kitab *Adwar Al-Tarikh al-Hadhramy*, sebagaimana dikutip oleh Musa Kazhim, mengatakan:

“di masa Al-Faqih Al-Muqaddam dan sebelumnya para penguasa di Hadhramaut menyoroti gerak-gerak Alawiyyin karena mereka selalu mendapatkan tempat dihati rakyat (mengingat klaim kuat keimanan sebagaimana dinyatakan dalam berbagai hadis dan dipercayai banyak orang). Mereka khawatir, tokoh-tokoh di kalangan kaum Alawiyyin dapat menjadi

---

<sup>11</sup>Musa Kazhim, “Sekapur Sirih Sejarah ‘Alawiyyin dan Perannya Dalam Dakwah Damai Di Nusantara: Sebuah Kompilasi Bahan”, dalam Peran Dakwah Damai Habaib/’Alawiyyin di Nusantara, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), hlm 15

sumber berkumpulnya kekuatan politik dan ditakutkan dapat mengambil alih kekuasaan mereka. Bukan hanya selalu mengawasi gerak gerik Alawiyin, para penguasa ini juga terus menyudutkan kelompok ini, seperti perlakuan para penguasa sebelumnya, yang bermula sejak Bani Umayyah, Bani Abbas, dan lainnya hal inilah salah satu penyebab Ahmad bin Isa dan kakeknya Muhammad bin Ali (Shahib Mirbath) hijrah ke Hadhramaut. Maka, pematahan pedang harus dilihat sebagai simbol peletakan senjata, yang berarti kesediaan untuk menempuh cara-cara damai dalam dakwah dan kemasyarakatan. Penekanan pada tasawuf dan metode dakwah secara damai inilah yang kemudian secara umum mewarnai secara turun temurun “madzhab” kaum Alawiyin di mana pun mereka berada, sampai pada masa sekarang ini.<sup>12</sup>

Kegiatan dakwah semacam inilah yang menjadi cikal bakal dari berdirinya berbagai majlis taklim yang berkembang dari mulai zaman Rasulullah SAW sampai sekarang di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia salah satunya adalah majlis taklim Ar-Ridhwan di kota Bekasi yang akan menjadi pokok bahasan skripsi ini yang dilatarbelakangi atas kecintaan penulis terhadap ahlulbait atau keturunan-keturunan dari Rasulullah SAW yang telah mendedikasikan hidupnya untuk dakwah Islam dan meneruskan perjuangan dakwah dari datuknya, Nabi Muhammad SAW. Peran salah satu Alawiyin yang cukup tersohor namanya hingga ke keturunannya ini di Bekasi telah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan agama Islam di Bekasi

---

<sup>12</sup>Ibid, hlm 6-7

khususnya, dari mulai kedatangannya ke Bekasi hingga mendirikan majlis taklim tahun 1951 bukti keberkahan ilmunya masih terasa sampai sekarang.

Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas, adalah salah satu Alawiyin generasi pertama yang menginjakan kaki ke Indonesia dan mendirikan majlis taklim salah satunya yang tertua di Bekasi, para santri dan jama'ahnya masih setia sampai dengan sekarang jauh setelah ia wafat. Majlis Taklim Ar-Ridhwan ini pun membawa nafas baru bagi masyarakat kota Bekasi khususnya, kebudayaan Timur Tengah yang di bawa oleh para keturunan Rosul ini kurang lebihnya mempengaruhi masyarakat kota Bekasi, seperti dalam berpakaian, makanan, seni tari, seni musik dan tradisi pembacaan maulid ad-diba'i yang menjadi ciri khas dari majlis taklim ini dan membedakannya dengan majlis taklim lainnya. Hal ini menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengangkat penelitian tentang salah satu peninggalan dakwahnya di Bekasi yaitu, majlis taklim.

Rasa keprihatinan pun terlintas saat tahu bahwa belum ada tulisan apapun yang mengangkat baik riwayat hidup, kisah beliau semasa hidupnya maupun majlis taklimnya sebagai bentuk peninggalan dakwahnya di Bekasi, hal ini sungguh disayangkan apabila mengetahui sejarah kehidupannya yang cukup berpengaruh di Bekasi dalam usaha dakwah Islamnya yang juga diturunkan kepada keturunan-keturunannya yang selanjutnya meneruskan dakwah beliau di Bekasi salah satunya yaitu anak pertamanya, Habib Ali bin Sholeh Al-Attas yang akan dibahas juga dalam skripsi ini bagaimana perkembangan majelis taklim Ar-Ridhwan pada masa Habib Ali bin Sholeh Al-Attas.



Semenjak didirikan pada tahun 1951, Mjelis Taklim ar-Ridhwan menjadi acuan dan kiblat dari majelis taklim yang ada di Bekasi. Hal ini dikarenakan majelis taklim yang terletak di Jalan Mawar Raya Kampung Bekasi Kidul, Margahayu, Bekasi, itu merupakan salah satu majlis tertua yang ada di Bekasi.<sup>13</sup> Majelis Taklim Ar-Ridhwan didirikan oleh Habib Sholeh bin Abdullah al-Attas, yang berasal dari Huraidhah. Salah satu keturunan Rasulullah SAW yang bermargakan Al-Attas.

Kedatangan Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas ke Bekasi bermula atas permintaan dari pamannya yang bernama Habib Muhammad bin Muhsin Al-Attas, Habib Muhammad bin Muchsin Al-Attas telah lebih dahulu berada di Bekasi dan menjadi salah satu penyebar agama Islam di Bekasi bersama KH. Noer Alie Ujung Harapan pimpinan Pondok Pesantren At-Taqwa Bekasi yang juga termasuk pahlawan nasional. Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas berdakwah di Bekasi hingga akhir hayatnya pada hari Kamis, 10 Muharram, atau 23 Januari tahun 1975 kemudian majlis tersebut diteruskan anaknya Habib Ali bin Sholeh al-Attas.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memilih judul yang akan di bahas, yaitu:

**“Perkembangan Majelis Taklim Ar-Ridhwan di Kota Bekasi (1951-2009)”**

---

<sup>13</sup> Ar-Ridhwan Kiblat Majelis Taklim di Bekasi. 9 Desember 2011. [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)

<sup>14</sup> Al-Habib Ali Bin Shalih Al Attas. 2011. [biografipedia.blogspot.co.id](http://biografipedia.blogspot.co.id)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas ,agar penelitian ini dapat terarah maka penulis membuat batasan-batasan penelitian dengan membuat rumusan masalah. Sebagaimana rumusan masalah di bawah ini di antaranya :

1. Bagaimana sejarah pendirian Majelis Taklim Ar-Ridhwan Bekasi ?
2. Bagaimana Perkembangan Majelis Taklim Ar-Ridhwan di Bekasi Tahun (1951-2009) ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah pendirian Majelis Taklim Ar-Ridhwan Bekasi
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Majelis Taklim Ar-Ridhwan di Bekasi pada masa Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas dan pada masa Habib Ali bin Sholeh Al-Attas (1951-2009)

#### D. Kajian Pustaka

Dari Penelitian yang berjudul “*Perkembangan Majelis Taklim Ar-Ridhwan di Kota Bekasi (1951-2009)*” peneliti akan menjelaskan bagaimana sejarah berdirinya serta perkembangan dari majlis taklim Ar-Ridhwan pada masa Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas dan pada masa Habib Ali bin Sholeh Al-Attas. Selama penulis melakukan riset mengenai perkembangan majelis taklim Ar-Ridhwan di kota Bekasi belum ada karya tulis yang menuliskan secara spesifik terkait majelis taklim tersebut. Berikut literatur yang dijadikan tinjauan pustaka:

Karya tulis atau artikel dari majalah Al-Kisah edisi No.07/Th.V/26 Maret – 8 April 2007, *Habib Ali bin Sholeh Al Attas Pencipta Langgam Ad-Diba’i*. Hal ini karena minimnya kajian pustaka dari karya ilmiah yang berbentuk buku. Hanya beberapa artikel yang diterbitkan mengenai majlis taklim Ar-Ridhwan ini dalam bentuk surat kabar di media sosial, surat kabar maupun majalah. Meski peran dari majlis taklim ini sangat tersohor di kalangan masyarakat Bekasi. Salah satu majalah yang membahas berkaitan dengan majlis taklim ini adalah *majalah Al-Kisah No.07/Th.V/26 Maret – 8 April 2007*. Artikel ini menjelaskan tentang biografi singkat Habib Ali bin Sholeh Al-Attas anak dari pendiri majlis taklim Ar-Ridhwan yang juga meneruskan tampuk kepengurusan majlis taklim Ar-Ridhwan di kota Bekasi yang membedakannya dari skripsi penulis adalah penulis membahas lebih mengarah kepada perkembangan majlis taklim Ar-Ridhwan dari awal didirikan sampai dengan terbentuknya pondok pesantren Rubath Ar-Ridhwan

yang didirikan oleh ayah dari Habib Ali bin Sholeh Al-Attas yaitu Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas.

Penelitian yang dituliskan oleh Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Adab dan Humaniora, bernama Bapak H.Mawardi dan Bapak Agus Permana. Penelitian ini ditulis dan disahkan pada tahun 2006 di kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, hal yang dibahas mengenai seputar kondisi antara habib dan masyarakat di Betawi yang berjudul "*Islam di Betawi (Studi Peran Habaib dalam Islamisasi dan Integrasi Sosial)*". Sedangkan penulis berfokus pada sejarah berdirinya Majelis Taklim yang didirikan oleh seorang habaib di Bekasi yang nantinya juga akan membahas biografi dan perannya.

Buku yang berjudul *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* merupakan karya L. W. C van den Berg. Dalam buku ini membahas mengenai sejarah kedatangan bangsa Arab ke Nusantara yang akhirnya koloni Arab tersebut menetap di Nusantara dan membentuk komunitas-komunitas Arab yang memberikan pengaruh kepada masyarakat sampai dengan sekarang. Perbedaan buku ini dengan skripsi penulis adalah, penulis memfokuskan membahas suatu koloni Arab keturunan Rasulullah yang biasa disebut kalangan habaib di kota Bekasi serta menjelaskan perkembangan majlis taklim yang didirikan oleh kalangan habaib tersebut di Kota Bekasi.

Buku yang berjudul *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* ditulis oleh Tutty Alawiyah. Buku ini menjelaskan mengenai majlis taklim, strategi-strategi dakwah di majlis taklim, mengembangkan kelembagaan yang ada di

majlis taklim dan cara mengembangkan majlis taklim. Perbedaan skripsi penulis dengan buku ini yaitu penulis memfokuskan pembahasan pada suatu majlis taklim di Kota Bekasi yang berkenaan dengan sejarah serta perkembangan majlis taklim tersebut. Sedangkan dalam buku ini tidak membahas tentang perkembangan dan pengaruh majlis taklim.

### **E. Landasan Teori**

Dalam penulisan skripsi yang berjudul Perkembangan Majelis Taklim Ar Ridhwan di Kota Bekasi, penulis terfokus pada pembahasan peran serta dakwah Islam dari tokoh-tokoh agama yang berada di lingkungan majlis taklim Ar-Ridhwan lebih khususnya pendiri dari majlis taklim Ar-Ridhwan yaitu Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas serta anak pertamanya Habib Ali bin Sholeh Al-Attas yang meneruskan tampuk kepemimpinan majlis taklim setelah wafatnya Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas. Majelis taklim yang terdiri atas dua kata yaitu “majlis” yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata majlis taklim merupakan bentuk isim yang berarti “tempat duduk, tempat sidang atau dewan”<sup>15</sup>. Dalam Ensiklopedia Islam dikatakan bahwa majlis adalah suatu tempat yang didalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktifitas atau perbuatan<sup>16</sup>. Kata majlis juga berarti pertemuan atau kumpulan orang banyak dan “taklim” berarti pengajaran agama atau

---

<sup>15</sup> Ahmad Waeson Munawwir, Kamus Al-Munawwir (Yogyakarta: Pustaka Progressif 1997),h. 202

<sup>16</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, Ensiklopedia Islam (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), h.121

pengajian<sup>17</sup>. Maka majlis taklim dapat diartikan sebagai keadaan sebuah suasana di mana para umat Muslim berkumpul untuk melakukan kegiatan yang tidak terikat seperti “pengajian”. Sebagai sebuah perkumpulan pengajian, majlis taklim menjadi lembaga yang menampung jama’ah dari berbagai latar belakang dan lapisan<sup>18</sup>. Majlis taklim Ar-Ridhwan yang didirikan oleh Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas yang berasal dari Huraidhah sejak awal hanya berfokus pada dakwah Islam.

Pemahaman mengenai dakwah sendiri adalah berasal dari kata da’a, yad’u, da’watan, yang berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan. Sedangkan secara istilah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. Pengertian dakwah Islam menurut Muhammad Al-Bahiy, berarti merubah suatu situasi ke situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Adapun pengertian dakwah Islam menurut Aly Mahfuzd mengartikan dakwah sebagai memotivasi manusia untuk berbuat kebaikan dan petunjuk, menyuruh pada yang ma’ruf dan mencegah pada yang munkar, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Amrullah Ahmad secara makro, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran individual dan

---

<sup>17</sup> Tutty Alawiyah, Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim, (Bandung : Mizan, 1997), h. 5

<sup>18</sup> Khozin, Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia, (Malang : Universitas Muhammadiyah, 2006), h 240

sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.<sup>19</sup>

Segala pengertian mengenai dakwah Islam diatas banyak dilandaskan pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti salah satunya; (Qs Ali Imran (3);104) yang artinya; dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang berdakwah (menyeru) kepada menegakkan kebaikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.(Qs Al-Fushilat (45); 33) yang artinya; siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shalih dan berkata "sesungguhnya aku termasuk salah seorang dari kaum muslimin. Teori dakwah sendiri, sebagaimana dimaksud dalam ushul atau pokok yang dibangun melalui epistemologi, yaitu metode perolehan pengetahuan yang berakar pada aspek filosofinya. Akar metodologi dakwah Islam ini adalah al-nadzariyah al-syumuliyah al-qur'aniyah (pemikiran holistik berdasarkan petunjuk Al-Qur'an) yang memadukan parsialisasi al-madzhab al-nadzariyyah al-ma'rifah (aliran teori ilmu pengetahuan), dalam kata lain mengintegrasikan metode perolehan ilmu sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Sedangkan aliran teori pengetahuan parsial itu adalah (1) al-mazhab al-tajribi (empiris), (2) al-madzhab al-aqli (rasionalisme), (3) al-mazhab al-naqdi (kritik), dan (4) al-mazhab al-shuff (mistik). Teori dakwah Islam ini dipilih karena selaras dengan pembahasan skripsi penulis yang berkenaan dengan perkembangan

---

<sup>19</sup> Amrullah Ahmad (Ed), Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Yogyakarta, PLP2M, 1983, hlm 2

majlis taklim yang terfokus pada dakwah Islam khususnya di wilayah kota Bekasi.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Sejarah disebut *history*, berasal dari kata *historia* yang berarti *inquiri*, wawancara, intrograsi, dan saksi mata. Laporan mengenai hasil-hasil tindakan: sanksi, hakim, dan orang yang tahu atau pengetahuan tentang gejala-gejala alam, terutama mengenai umat manusia yang bersifat kronologis, sedangkan untuk yang tidak bersifat kronologis dipakai kata *scienta* atau *science*.

Sejarah terkait prosedur penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah merupakan sumber dan upaya pengembangan setiap ilmu. Sejarah juga terikat penalaran yang mendasarkan diri pada fakta. Dalam sejarah dibedakan antara konsep data dan konsep fakta. Fakta adalah data-data yang teruji kebenarannya melalui uji sumber. Fakta-fakta inilah yang menjadi andalan bagi kebenaran sejarah. Untuk memperoleh kebenaran sejarah, akan banyak tergantung pada kesediaan para sejarawan untuk meneliti dan mengkaji sumber sejarah secara cermat dan tuntas, sehingga diharapkan mampu mengungkap sejarah dengan objektif.

Adapun tahapan-tahapan metode sejarah dalam penelitian ini diantaranya yaitu, terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

### **1. Heuristik**

Tahap Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada



tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.<sup>20</sup>

#### **a. Sumber Primer**

Sumber Primer adalah sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau kesaksian dari seseorang dengan mata kepala sendiri yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan sumber yang didapat dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.<sup>21</sup>

##### **1) Sumber Tertulis**

Sumber tertulis hanya dari majalah dan koran yaitu *Majalah Al-Kisah* edisi No.07/Th.V/26 Maret – 8 April 2007, Habib Ali bin Sholeh Al Attas Pencipta *Langgam Ad-Diba'i*

##### **2) Sumber Lisan**

###### **a) Habib Ali bin Sholeh Al-Attas**

Anak pertama dari Habib Sholeh Al-Attas

###### **b) Habib Ahmad bin Sholeh Al-Attas**

Anak kedua dari Habib Sholeh Al-Attas

###### **c) Habib Alwy bin Sholeh Al-Attas**

Anak ketiga dari Habib Sholeh Al-Attas

###### **d) Habib Abdullah bin Ali Al-Attas**

Cucu dari Habib Sholeh Al-Attas, anak ke-empat Habib

Ali bin Sholeh Al-Attas

<sup>20</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2014) hal 93.

<sup>21</sup> Gootschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985), cetakan keempat, hal 35

- e) Habib Ahmad bin Husein Al-Attas

Menantu dari Habib Ali bin Sholeh Al-Attas, anak pertama dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas, Wawancara, Bekasi 20 Mei 2018

### 3) Sumber Visual

- a) Makam Al-Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas
- b) Makam Syarifah Nur (isteri dari Al-Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas)
- c) Makam Al-Habib Muhammad bin Muchsin Al-Attas (paman dari Al-Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas)
- d) Bangunan Majelis Taklim Ar-Ridhwan
- e) Bangunan Masjid Al-Akhyar Bekasi

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.<sup>22</sup>

Penelitian ini juga dilengkapi dengan sumber sekunder untuk mendukung penelitian terkait dengan aspek teoritik dan pendekatan.

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini diantaranya, yaitu:

---

<sup>22</sup>Ibid, hal 35

## 1) Sumber Tertulis

- a) Feri Andi, 2017, “Peran Majelis Ta’lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majlis Ta’lim Nurul Hidayah di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)”,*skripsi*
- b) Andini Rachmalia, 2017, “Perkembangan Majelis Ta’lim dan Penaruhnya di Kelurahan Batu Ampar Condet Jakarta Tahun 1965-2010)”,*skripsi*
- c) Siti Mujiyem, 2017, “Peran Majelis Taklim Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makasar”,*skripsi*

## 2) Sumber Internet

- a) Imam Husein, “Ar-Ridhwan Kiblat Majelis Taklim di Bekasi”, 2011, *artikel :kompasiana*
- b) Ade, “Mengenal Lebih Dekat Habib Muhammad Bin Muchsin Al Athos, Ulama di Masa Penjajahan”, 2017, *artikel :pojok bekasi*
- c) “Al-Habib Ali bin Shalih Al-Attas (Pelantun Diba’) dari Bekasi”, 2011, *artikel : biografipedia.blogspot.co.id*

## 2. Kritik

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada tahap heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil penemuan dilapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yaitu, yaitu sumber yang faktual dan orisinilnya terjamin.<sup>23</sup> Pada tahapan kritik, kritik sumberpun di bagi menjadi dua, yaitu:

### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi mata atau penulis itu harus di ketahui sebagai orang yang dapat dipercayai.<sup>24</sup>

Kritik eksternal itu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.<sup>25</sup> Terdapat sumber lisan dan tertulis di antaranya:

#### 1) Sumber Tertulis

- (1) *Majalah Al-Kisah* edisi No.07/Th.V/26 Maret – 8 April  
2007, Habib Ali bin Sholeh Al Attas Pencipta Langgam  
Ad-Diba'i

<sup>23</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2014) hal 101.

<sup>24</sup> Sjamsudin, Helius, *Metodologi sejarah...*, hal 84.

<sup>25</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* ( Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013) hal 77.

Sumber tertulis ini berbentuk karya tulis artikel yang diterbitkan oleh majalah Al-Kisah pada tahun 2007. Pada saat penulisan artikel tersebut, pihak majalah Al-Kisah tengah mendapati Habib Ali bin Sholeh Al-Attas pada usia 58 tahun, beliau masih dalam keadaan sehat sehingga dapat bercerita dan menjawab pertanyaan pewawancara dengan baik, majalah Al-Kisah juga menyertai bukti foto, keterangan waktu dan tempat yang jelas pada saat wawancara. Penulis tidak mendapatkan majalah berbentuk fisik, melainkan telah di terbitkan versi online nya, sumber tertulis yang telah di publikasi ini tersedia di website resmi majalah Al-Kisah yang dapat di akses secara langsung oleh khalayak umum, dapat di simpulkan bahwa sumber ini valid dan dapat di percaya dari kriteria yang telah penulis sebutkan di atas.

## 2) Sumber Lisan

### (1) Habib Ali bin Sholeh Al-Attas

Anak pertama dari Habib Sholeh Al-Attas, pada tahun 2020 ini ganjil berusia 71 tahun. Wawancara kepada keluarga habaib sebagai *dzuriat* Rasulullah, bukanlah hal yang mudah bagi penulis. Hal ini, wawancara bersifat eksklusif dari pihak keluarga habaib yang tidak mudah terbuka dalam memberikan informasi tentang kehidupan

pribadi kepada sembarang orang, meski untuk keperluan formal seperti penelitian skripsi yang saya lakukan. Wawancara kepada habaib juga terbilang cukup sulit bagi saya seorang wanita, karena tidak semua habaib ingin bertatap langsung kepada lawan jenis yang bukan muhrimnya. Habaib sangat mengedepankan akhlak dan adab yang di realisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti misal dalam wawancara yang kami lakukan memerlukan perantara orang ketiga oleh murid atau orang terdekat dari pihak habaib, sesi tanya jawab yang singkat karena waktu dari habaib tidak banyak, selain untuk beribadah juga ada jadwal untuk berdakwah, metode pemilihan kata yang sangat dijaga dengan apik agar kami selaku pewawancara tetap menjaga kesopanan dan ketakdziman kami kepada para *dzuriat* Rosul.

Dapat di simpulkan, bahwa penulis tidak mudah mendapatkan informasi yang bersifat pribadi dari anak pertama Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas, selaku pendiri dari Majelis Taklim Ar-Ridhwan, karena kendala persoalan yang telah saya paparkan diatas. Kendala lainnya adalah anak sulung dari pendiri Majelis Ar-Ridhwan sudah sangat renta, sehingga penulis mendapat kesulitan dalam menggali informasi lebih dalam. Tua

renta menjadi kendala bagi narasumber, seperti kesulitan untuk mendengar, di tambah narasumber juga mengalami sakit, yang menyebabkan narasumber tidak bisa berbicara dengan fasih. Sehingga ada beberapa perkataan narasumber yang tidak bisa di pahami dengan baik oleh penulis.

(2) Habib Ahmad bin Sholeh Al-Attas

Habib Ahmad bin Sholeh Al-Attas, beliau merupakan anak ketiga dari pendiri Majelis Taklim Ar-Ridhwan, adik dari Habib Ali bin Sholeh Al-Attas. Kondisi fisik beliau masih terlihat sehat, meski umurnya terpaut tidak terlalu jauh dari kakaknya, untuk umur beliau juga tidak bersedia untuk memberi informasi, beliau hanya memberi gambaran. Semasa ayahnya, Habib Sholeh bin Abdullah hidup, beliau masih sekitar berumur anak 9 tahunan. Berarti kurang lebih sekarang beliau berumur sekitar 60 tahunan. Mengenai penggalian informasi yang berkenaan dengan skripsi penulis, Habib Ahmad bin Sholeh Al-Attas hanya memberikan ridho saja, dan sedikit pernyataan bahwa, beliau ingin tetap menjaga *ketawadhuhan* dan *kema'suman* ulama-ulama dari majlis taklim yang bernama Ar-Ridhwan ini<sup>26</sup> dan juga untuk

---

<sup>26</sup> Wawancara Al-Habib Ahmad bin Sholeh Al-Attas

menghindari sifat *riya'* semasa dakwah Islam ayahnya yaitu Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas. maka dari itu minim sekali wawasan informasi tentang majlis ini, faktor lain di karenakan pendiri dari majlis ini pun tidak pernah menulis arsip sejarah dari salah satu majlis tertua di Bekasi ini, dan tidak di temukannya bukti visual berupa foto semasa dakwah dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas hidup. Meski sedikit sekali fakta sejarah yang di temukan. Namun, majlis ini memiliki banyak sekali *jama'ah* yang setia bahkan selalu bertambah bahkan majlis ini berkembang pula dalam segi pendidikan formal, seperti di dirikannya pondok pesantren. Membuktikan bahwa sungguh berkah serta manfaat dakwah Islam dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas hingga tidak redup di makan zaman.

(3) Habib Alwy bin Sholeh Al-Attas

Anak keempat dari Habib Sholeh Al-Attas, penulis menemui narasumber di kediamannya, rumah beliau berada disamping makam dari ayahnya yaitu, Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas. Kondisi beliau fisik memang terlihat sudah tua, umurnya juga sekitar 60 tahunan. Namun, terlihat masih sehat dan fasih dalam mendengar dan berbicara. Penulis tidak melakukan sesi



tanya jawab berkenaan dengan skripsi, penulis hanya mendapat izin untuk mengabadikan bukti sejarah visual yang berupa makam dari pendiri Majelis Taklim Ar-Ridhwan yaitu makam dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas serta keluarganya.

(4) Habib Abdullah bin Ali Al-Attas

Cucu dari Habib Sholeh Al-Attas, anak ke-empat Habib Ali bin Sholeh Al-Attas. tahun lahir beliau sekitar tahun 1988 berarti umurnya 30 tahunan. Habib Abdullah atau yang akrab di sapa dengan Habib Uyoh ini, merupakan penerus dari ayahnya Habib Ali bin Sholeh Al-Attas yaitu anak pertama dari pendiri Majelis Taklim Ar-Ridhwan. Kondisi beliau sangat sehat dan aktif dalam melakukan proses dakwah dimana-mana serta melantunkan pembacaan maulid dan raatib, beliau menggantikan ayahnya, setelah ayahnya jatuh sakit dan tidak fasih lagi dalam berbicara. Habib Uyoh sebagai perantara yang mewakili jawaban-jawaban dari Habib Ali bin Sholeh Al-Attas yang sangat membantu penulis dalam menggarap skripsi tentang Majelis Ar-Ridhwan ini.

(5) Habib Ahmad bin Husein Al-Attas

Menantu dari Habib Ali bin Sholeh Al-Attas, anak pertama dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas,

wawancara, ini di lakukan sejak tanggal 20 bulan Mei tahun 2018. Beliau lahir tahun 1988, umur beliau saat ini berarti 32 tahun. Kondisi beliau sangat sehat dan aktif dalam berdakwah, profesi beliau selain berdakwah juga sebagai pengurus dari pondok pesantren Rubath Ar-Ridhwan.

a) Sumber Visual

(1) Makam Al-Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas

Makamnya berada dalam sebuah bangunan yang disebut *gubah Ar-Ridhwan* disana merupakan tempat di makamkannya keluarga dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas, tempatnya rapih, makamnya juga terawat, tanahnya di lapisi keramik berwarna hijau dan nisannya di tulis dengan tulisan arab.

(2) Makam Syarifah Nur (isteri dari Al-Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas)

Makam isteri dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas juga berada di lokasi yang sama yaitu di gubah Ar-Ridhwan, makamnya pun di lapisi dengan keramik yang kokoh dan bersih.

(3) Makam Al-Habib Muhammad bin Muchsin Al-Attas (paman dari Al-Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas)

Makam paman sekaligus mertua dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas ini juga berada di gubah Ar-Ridhwan berdekatan dengan makam dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas, makamnya pun terawat dengan baik dan di lapisi dengan keramik.

(4) Bangunan Majelis Taklim Ar-Ridhwan

Bangunan majlis taklim Ar-Ridhwan berada di Jl.Mawar Raya. Kampung Bekasi Kidul Margahayu kota Bekasi.

(5) Bangunan Masjid Al-Akhyar Bekasi

Bangunan masjid yang di bangun oleh Habib Muhammad bin Muchsin Al-Attas ini juga masih ada terlihat kokoh dengan beberapa kali mengalami pemugaran, meski tidak merubah banyak dalam segi bangunannya, hanya ada beberapa material bangunan yang di ganti.

**b. Kritik Internal**

Kritik internal menekankan kritik pada aspek ini dari sumber yang di dapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak.<sup>27</sup> Kritik intern merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber. Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal.

---

<sup>27</sup> Sjamsudin, Helius, *metodologi sejarah....* hal 91.

Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korborasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korborasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun, apabila data dan sumber tidak bisa dilakukan korborasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip argument ek silentio.<sup>28</sup>

#### 1) Sumber Tertulis

*Majalah Al-Kisah* edisi No.07/Th.V/26 Maret – 8 April 2007, Habib Ali bin Sholeh Al Attas Pencipta Langgam Ad-Diba'i

Sumber tertulis ini berbentuk karya tulis artikel yang diterbitkan oleh majalah Al-Kisah pada tahun 2007 kebenarannya tidak di ragukan lagi, karena di karya tulis ini penulis melakukan wawancara langsung dengan anak sulung dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas yaitu Habib Ali bin Sholeh Al-Attas yang mengalami hidup sezaman dengan ayahnya tersebut

---

<sup>28</sup>Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah...* hal 130.

hingga jawaban dari narasumber dipastikan valid dan dapat dipertanggung jawabkan fakta kebenarannya, pihak majalah Al-Kisah saat melakukan wawancara dengan Habib Ali bin Sholeh Al-Attas masih dalam keadaan sehat, sehingga pewawancara mendapatkan informasi dan cerita dari narasumber dengan baik dan jelas.

## 2) Sumber Lisan

Sumber Lisan yaitu sebagai peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang terdapat di dalam ingatan (memori) hampir setiap individu manusia.<sup>29</sup> Atau dapat diartikan semua keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Sumber ini merupakan sumber pertama yang digunakan manusia dalam mewariskan peristiwa sejarah, tetapi kadar kebenarannya sangat terbatas karena bergantung pada kesan, ingatan, dan tafsiran pencerita.<sup>30</sup> Adapun orang yang diwawancarai, yaitu:

### 1. Habib Ali bin Sholeh Al-Attas

Habib Ali bin Sholeh Al-Attas merupakan anak pertama dari pendiri majlis taklim Ar-Ridhwan, yang lahir dari pasangan yang di berkahi yaitu

<sup>29</sup> Reiza D. Dienaputra, *Sejarah Lisan Konsep dan Metode*, (Bandung: M.nor Books, 2006) hal 12.

<sup>30</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian....*hal 95.

Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas dan Syarifah Nur, lahir pada tahun 1949 di bulan September. Beliau hidup sezaman dengan ayahnya, sampai pada usia remaja, ayahnya wafat di usia 63 tahun, dan Habib Ali remaja harus tetap meneruskan dakwah dari almarhum ayahnya. Beliau juga meneruskan kepengurusan dari majlis taklim Ar-Ridhwan sampai dengan sekarang berkembang dengan adanya majlis taklim Ar-Ridhwan II dan Pondok Pesantren Rubath Ar-Ridhwan.

2. Habib Ahmad bin Sholeh Al-Attas

Habib Ahmad bin Sholeh Al-Attas anak ketiga dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas, Habib Ahmad memang hidup sezaman dengan ayahnya namun sedikit informasi yang dapat beliau ingat karena beliau masih sekitar berumur anak 9 tahunan. Berarti kurang lebih sekarang beliau berumur sekitar 60 tahunan. Mengenai penggalian informasi yang berkenaan dengan skripsi penulis, Habib Ahmad bin Sholeh Al-Attas hanya memberikan ridho saja, dan sedikit pernyataan bahwa, beliau ingin tetap menjaga *ketawadhuan* dan *kema'suman* ulama-ulama dari majlis taklim

yang bernama Ar-Ridhwan ini<sup>31</sup> dan juga untuk menghindari sifat *riya'* semasa dakwah Islam ayahnya yaitu Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas

### 3. Habib Alwy bin Sholeh Al-Attas

Habib Alwy bin Sholeh Al-Attas anak keempat dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas, beliau merupakan adik dari Habib Ahmad bin Sholeh Al-Attas, yang juga hidup sezaman dengan ayahnya namun usianya masih sangat kecil untuk dapat memahami keadaan pada saat itu, sehingga sedikit kali informasi yang di dapat. Penulis tidak melakukan sesi tanya jawab berkenaan dengan skripsi, penulis hanya mendapat izin untuk mengabadikan bukti sejarah visual yang berupa makam dari pendiri Majlis Taklim Ar-Ridhwan yaitu makam dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas serta keluarganya.

### 4. Habib Abdullah bin Ali Al-Attas

Habib Abdullah bin Ali Al-Attas merupakan anak dari Habib Ali bin Sholeh Al-Attas dan cucu dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas. Habib Abdullah atau yang kerap kali di panggil dengan

---

<sup>31</sup> Wawancara Al-Habib Ahmad bin Sholeh Al-Attas

sebutan Habib Uyoh inilah yang menggantikan ayahnya, setelah ayahnya jatuh sakit dan tidak fasih lagi dalam berbicara. Maka dari itu penulis banyak meminta informasi kepada Habib Uyoh mengenai sejarah dari pendirian Majelis Taklim Ar-Ridhwan, riwayat hidup kakeknya yaitu Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas serta kisah tentang ayahnya yaitu Habib Ali bin Sholeh Al-Attas. Meski beliau tidak hidup sezaman dengan kakeknya, namun beliau banyak di ceritakan tentang sejarah dari Majelis Taklim Ar-Ridhwan, tentang kisah-kisah semasa kakeknya hidup yang di ceritakan oleh ayahnya, yaitu Habib Ali bin Sholeh Al-Attas yang merupakan anak sulung dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas. Hal ini sangat penting bagi penulis, karena kendala Habib Ali bin Sholeh Al-Attas yang sudah tidak bisa lagi maksimal dalam sesi tanya jawab, Habib Uyoh sebagai perantara yang mewakili jawaban-jawaban dari Habib Ali bin Sholeh Al-Attas yang sangat membantu penulis dalam menggarap skripsi tentang Majelis Ar-Ridhwan ini.



5. Habib Ahmad bin Husein Al-Attas.

Beliau merupakan Menantu dari Habib Ali bin Sholeh Al-Attas, yaitu anak pertama dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas. Wawancara kami telah berlangsung sejak 20 Mei 2018. Penulis juga banyak mendapat fakta sejarah yang berkenaan dengan Majelis Taklim Ar-Ridhwan, beliau memang tidak hidup sezaman dengan Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas, namun beliau juga banyak menerima informasi serta cerita yang valid dari orang-orang terpercaya yang hidup sezaman dengan Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas, seperti dari murid-murid maupun jama'ah yang beliau sempat bertemu pada mereka dalam keadaan yang telah lanjut usia, namun ingatannya masih bagus. Seperti beliau menceritakan keadaan Bekasi di awal-awal dakwah dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas, yang masih banyak kebun, sawah dan hewan-hewan liar. Penulis juga merasa sangat tertolong karena dapat menambah wawasan mengenai fakta sejarah dari kondisi di luar maupun di dalam dari Majelis Taklim Ar-Ridhwan. Wawancara ini dianggap kredibilitas dan dapat

ditanggung jawabkan kebenaran faktanya karena narasumber berasal dari keluarga Al-Attas yaitu menantu dari Habib Ali bin Sholeh Al-Attas, putera sulung dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas sekaligus pembina dari majlis taklim Ar-Ridhwan II dan pondok pesantren Ar-Ridhwan II. Jawaban dari narasumber telah menjadi cerita yang sudah turun temurun disampaikan oleh keluarga dari Al-Attas dari mulai semasa wafatnya Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas sampai dengan keturunannya yang sekarang masih melanjutkan dakwahnya di Bekasi.

### 3) Sumber Visual

Sumber Visual dalam penelitian ini berupa foto-foto dalam peninggalan dari dakwah Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas di Bekasi yang berupa bangunan masjid dan majlis juga bukti makam dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas;

#### (1) Makam Al-Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas

Keberadaan makam dari pendiri majlis taklim Ar-Ridhwan yang di tempatkan di gubah Ar-Ridhwan tepat bersebelahan dengan bangunan masjid Al-Akhyar, merupakan bukti visual yang

mengungkapkan fakta sejarah bahwa benar adanya tokoh yang berasal dari Huraidhah datang ke Indonesia untuk berdakwah khususnya di daerah Bekasi, yaitu Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas

- (2) Makam Syarifah Nur (isteri dari Al-Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas)

Menurut kesaksian dan informasi yang di dapat, isteri dari Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas bernama Syarifah Nur. Dengan adanya fakta sejarah nisan makam yang bertuliskan nama Syarifah Nur, berarti benar adanya bahwa isteri dari pendiri majlis taklim Ar-Ridhwan bernama Syarifah Nur, makamnya masih berada berdekatan dengan makam Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas

- (3) Makam Al-Habib Muhammad bin Muchsin Al-Attas (paman dari Al-Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas)

Habib Muhammad bin Muchsin Al-Attas adalah keturunan Nabi Muhammad yang lebih awal menginjakkan kaki di Bekasi untuk melakukan dakwah, hingga akhirnya beliau memanggil Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas untuk ikut berdakwah di Bekasi, dengan adanya bukti visual makam

dengan nisan yang bertuliskan nama dari Habib Muhammad bin Mucshin Al-Attas di bangunan yang berada tepat di belakang masjid yang beliau bangun. Berarti benar adanya tokoh agama Islam, keturunan Nabi Muhammad yang bernama Habib Muhammad bin Muchsin Al-Attas, meski rupanya tidak akan pernah di lihat langsung, karena tidak adanya foto maupun lukisan beliau.

(4) Bangunan Majelis Taklim Ar-Ridhwan

Bangunan majlis taklim Ar-Ridhwan yang di dirikan oleh Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas di Kampung Bekasi Kidul jalan. Mawar Raya, Margahayu kota Bekasi ini di bangun tahun 1951, bangunan berupa majlis dan ada bangunan rumah serta taman pendidikan anak-anak yang juga di kelola oleh keluarga Habib Sholeh. Bangunan majlis telah mengalami beberapa kali pemugaran yang di lakukan oleh keturunan-keturunan dari Habib Sholeh dengan seiringnya zaman.

(5) Bangunan Masjid Al-Akhyar Bekasi

Masjid Al-Akhyar di bangun lebih dahulu dari majlis taklim Ar-Ridhwan, bangunannya berada di pinggir jalan Kartini Margahayu kini. Telah mengalami beberapa kali

pemugaran bangunan, meski tidak terlalu banyak merubah arsitekturnya agar tetap melestarikan bangunan awal yang di dirikan oleh Habib Muhammad bin Muchsin Al-Attas. Meski dari pihak keluarga habaib tidak memberikan langsung mengenai bukti akta tanah mengenai kepemilikan atas tanah dan bangunan dari masjid, karena bersifat privasi atau takut di salah gunakan. Hal ini di maklumi oleh penulis karena skripsi penulis terfokus pada majlis taklimnya bukan pada pendirian masjidnya.

Sumber Visual yang berupa foto-foto ini saya masukan kedalam sumber primer, karena ini merupakan peninggalan pada masa hidupnya Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas, sumber ini merupakan sumber asli karena di dapatkan oleh penulis.

### c. Tahap interpretasi

Penafsiran yang dilakukan dengan cara menolah fakta-fakta yang telah diperoleh serta sudah dikritis dan merujukkan beberapa referensi yang dilakukan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan penelitian. Dari berbagai data dan fakta yang terdapat interpretasi mengenai sejarah berdirinya majlis taklim ar-ridhwan pada masa Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas.

Tahapan interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi sejarah bisu belaka. Secara metodologi interpretasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarawan dan penulisan sejarah.<sup>32</sup>

Dalam hal interpretasi terdapat dua hal yang paling penting untuk diperhatikan. *Pertama*, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. *Kedua*, sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>HeliusSjamsudin, *Metodologi sejarah*,(Yogyakarta:Ombak, 2007), hal. 81

<sup>33</sup> Sulasman., *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal.107.

Penelitian ini difokuskan untuk membahas mengenai perkembangan Majelis Taklim Ar-Ridhwan di kota Bekasi, majlis taklim sendiri merupakan wadah atau sarana dalam dakwah Islam tertua yang telah dilakukan sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup. Perjuangan dakwah dari Rasulullah SAW kemudian diteruskan oleh para sahabat dan generasi selanjutnya, yang juga dari keturunan Rasulullah SAW langsung. Mereka memandang dakwah sebagai ruh kehidupan mereka dan faktor penyebab datangnya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perwujudan dakwah ini terealisasi dengan adanya majelis taklim yang tersebar diberbagai belahan dunia salah satunya Indonesia. Azyumardi Azra menjelaskan mengenai masuknya Islam ke Indonesia dan membaginya dalam beberapa teori, yaitu salah satunya, Islam dibawa langsung dari Arabia, yakni pada masa-masa awal tahun Hijriah yang dijelaskan oleh Sayid Alwi bin Thahir Al-Haddad dan Sayid Muhammad Naquib Al-Attas, dan diamini oleh H.Aboebakar Atjeh, mereka mengemukakan bahwa para pembawa Islam kali pertama adalah para Habib yang berdagang dari Hadhramaut dan Aceh merupakan daerah pertama berlabuhnya para Habib tersebut. Bukti dari kehadiran para Habib tersebut dapat dilacak dari keberadaan kuburan kaum Hadhrami di Aceh<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Musa Kazhim, "Sekapur Sirih Sejarah 'Alawiyin dan Perannya Dalam Dakwah Damai Di Nusantara: Sebuah Kompilasi Bahan", dalam Peran Dakwah Damai Habaib/'Alawiyin di Nusantara, (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2013), hlm 14.

Penulisan skripsi ini membahas bagaimana sejarah serta perkembangan Majelis Taklim Ar-Ridhwan di kota Bekasi baik pada masa pertama kali majlis ini di dirikan oleh salah satu generasi pertama habaib yang datang ke Bekasi yaitu, Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas dari tahun 1951 sampai dengan wafatnya Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas sebagai pendiri Majelis Taklim Ar-Ridhwan pada tahun 1975.

Penulisan skripsi ini juga membahas mengenai perkembangan Majelis Taklim Ar-Ridhwan setelah wafatnya Habib Sholeh bin Abdullah, yang dilanjutkan oleh anak pertamanya yaitu, Habib Ali bin Sholeh Al-Attas sebagai penerus tampuk kepengurusan Majelis Taklim Ar-Ridhwan di Kota Bekasi dari tahun 1977 sampai dengan 2009. Penulis memberikan batasan penelitian sampai pada tahun 2009, karena menurut hemat penulis pada tahun tersebut Majelis Taklim Ar-Ridhwan mengalami perkembangan yang signifikan di tandai dengan adanya pembangunan Pondok Pesantren Rubath Ar-Ridhwan.

Pada awalnya Majelis Taklim Ar-Ridhwan hanya terfokus pada dakwah secara informal di dalam masjid, atau majlis sebagai sarannya. Pada tahun 2009, Habib Ali bin Sholeh Al-Attas serta anak keempatnya Habib Abdullah bin Ali Al-Attas membuat gebrakan baru berinisiatif untuk membuka sarana dakwah dalam bidang pendidikan yang lebih formal dengan mendirikan Pondok Pesantren Rubath Ar-Ridhwan. Majelis Taklim Ar-Ridhwan mengalami perkembangan dari



awal terbentuknya sampai sekarang, jama'ahnya pun dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan ditambah dengan adanya Pondok Pesantren Rubath Ar-Ridhwan, Maka dari itu, eksistensi dari Majelis Taklim Ar-Ridhwan tidaklah meredup meski pendiri dari Majelis Taklim Ar-Ridhwan ini telah wafat, namun keberkahan ilmunya masih sangat terasa pengaruhnya sampai dengan saat ini. Hemat penulis, Majelis Taklim Ar-Ridhwan merupakan majlis yang memiliki pandangan visioner dengan bersikap terbuka pada perkembangan zaman, memanfaatkan ketersediaan ruang yang disediakan oleh perkembangan zaman untuk berdakwah, seperti dalam media sosial, lalu dalam bentuk rekaman di stasiun radio maupun kaset dan cd meski hal ini kadang tidak dilakukan langsung oleh elemen inti dari Majelis Taklim Ar-Ridhwan, melainkan inisiatif dari jama'ah maupun santri dari majlis tersebut, namun dengan adanya hal ini tidak menjadi masalah. Majelis juga berupaya melebarkan sayap dakwah Islam di ranah pendidikan formal dengan mendirikan Pondok Pesantren Rubath Ar-Ridhwan

#### **d. Tahap Historiografi**

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi di dalam bentuk penulisan sejarah. Tahap ini mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>35</sup>Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi dalam beberapa bagian, yaitu

**BAB I**, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Langkah-Langkah Penelitian.

**BAB II**, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai kondisi Bekasi pada tahun 1950 dan sejarah dari pendirian Majelis Taklim Ar-Ridhwan di kota Bekasi.

**BAB III**, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai perkembangan Majelis Taklim Ar-Ridhwan Bekasi pada masa Habib Sholeh bin Abdullah Al-Attas pada tahun 1951-1975 dan pada masa Habib Ali bin Sholeh Al-Attas pada tahun 1951-2009

**BAB IV**, dalam bab ini merupakan bab penutup yang berisikan mengenai kesimpulan

---

<sup>35</sup>Op cit., hal 147.